BAB IV

ANALISIS

Gagasan seputar ketidasetaraan gender dan upaya membebaskan perempuan dari pandangan yang keliru tentang manusia dan sejumlah penolakan yang bersifat fitri dan kodrati pada manusia. Akibatnya, muncul asumsi-asumsi yang salah terhadap penyelesaian persoalan manusia, termasuk perempuan misalnya, memandang sifat feminin sebagai hasil bentukan kultur, demikian pula peran wanita di rumah tangga. Namun, pandangan tersebut sering terbantahkan oleh kenyataan, karena ada perempuan yang secara sukarela, ikhlas dan tanpa merasa terpaksa selalu mendambakan peran sebagai ibu rumah tangga bagi dirinya sendiri.

Pandangan teologi gender berkisar pada tiga hal pokok: pertama, asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan, kedua, fungsi keberadaan laki-laki dan perempuan, ketiga, persoalan perempuan dan dosa warisan. Ketiga hal ini memang dibahas secara panjang lebar dalam Kitab suci beberapa agama. Mitos-mitos tentang asal-usul kejadian perempuan yang berkembang dalam sejarah umat manusia sejalan dengan apa yang tertera di dalam Kitab suci tersebut. Mungkin itulah sebabnya kaum perempuan kebanyakan menerima kenyataan dirinya sebagai *given* dari Tuhan. Bahkan tidak sedikit dari mereka merasa bahagia jika mengabdi sepenuhnya tanpa *reserve* (mengeluh) kepada suami.

Gender dan agama, dalam Islam sudah mengatur kedudukan perempuan sebaiknya sebagaimana yang banyak dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak banyak kesempatan yang dilakukan oleh perempuan sebagaimana didapatkan dari laki-laki itu adalah cara Islam menghormati dan memuliakan perempuan. pencitraan laki-laki dalam Islam sebagai sosok pemimpin atau kepala keluarga di kalangan masyarakat Indonesia masih terbius dengan acuan akar budaya patriarki dan maskulinitas yang diisi dengan muatan-muatan hierarkis dalam nuansa hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin dan yang dipimpin, pendominasi dan yang didominasi, pelindung dan yang dilindungi serta serentetan hierarkis lainnya yang menempatkan perempuan dalam posisi ketidaksetaraan. Bahkan pencitraan ini didukung oleh ayat-ayat Al-Quran yang diinterpretasikan sedemikian rupa dan diyakini sebagai legitimasi teologis oleh masyarakat muslim Indonesia.

Terdapat suatu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan baik dari segi fisik maupun social. Kelebihan yang menjadi daya tarik perempuan dengan keberadaan seorang laki-laki adalah yang memang secara biologi (fisik) tercipta dengan tubuh yang lebih kuat dan karisma kepemimpinan yang tegas dari pada wanita. Secara global, laki-laki mendapat kepercayaan penuh dengan keberadaannya dalam segi peran dan stuktur masyarakat. Lingkungan membentuk konstruksi yang menyoalkan laki-laki lebih unggul dalam banyak hal. Hanya saja dalam urusan dapur dan anak, menjadi pekerjaan dari perempuan. Oleh karena itulah, yang menjadi kelemahan bagi perempuan yang dikonstruksikan kurang kompeten dam urusan kepemimpinan dan dipandang lemah dalam hal fisik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan sebuah perasaan yang dan kelembutan menjadi ciri khas (identitas) dari wanita untuk memberikan pengasuhan pada generasi muda, terutama dimulai dari anak mereka selagi dalam kandungan, dilahirkan, kemudian dirawat dan dibesarkan. Dalam proses tersebutlah yang menjadikan kelebihan wanita bagaimana perannya yang mencetak pola pikir dan otak sesosok manusia dari keturunannya untuk menjadi manusia yang beradab dan beretika. Hal ini bisa terbukti dengan kegiatan seorang ibu yang lebih dekat dalam hal emosional dan psikologis sang anak. Tidak heran tanggal 22 Desember diabadikan sebagai penghormatan terhadap perempuan terutama bagi ibu mulai dari perjuangan dan pengorbanan memberikan pengajaran dan pendidikan secara mental untuk berbudi yang diidealkan dalam setiap keluarga.

Sebuah tantangan di mana identitas agama, jender, dan kekuasaan negara saling bertautan, di mana yang satu memanfaatkan lainnya, dengan perempuan sebagai korbannya. Tantangan semacam ini sudah tentu membutuhkan respon serupa dari perspektif agama, jender, dan demokrasi. Diperlukan orang-orang yang bisa menguasai ketiga wilayah dan perspektif ini, serta sekaligus yang bisa bermain dan berperan di dalamnya. Inilah keunikkan yang dimiliki Musdah Mulia.

Musdah Mulia lebih leluasa menampilkan suara perempuan dalam berbagai isu dan kasus. Di Departemen Agama beliau menyuarakan hak-hak perempuan dalam kebijakan negara tentang perkawinan dan sejumlah kebijakan yang berkaitan dengan perempuan. di MUI, beliau dengan fasihnya mewakili suara perempuan dalam pembahasan isu-isu kontemporer. Di LKAJ, dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempromosikan hak-hak perempuan memlalui publikasi, pelatihan , dan sejumlah program diseminasi hak-hak perempuan di lingkungan komunitas agama. Dan di ICRP beliau menggerakkan potensi kalangan agawan untuk peduli terhadap hak-hak asasi manusia, terutama hak-hak perempuan, mengajak kalangan perempuanpemuka agama untuk tampil sebagai promotor perdamaian dan rekonsiliasi, serta mendampingi kalangan komunias agama dan kepercayaan korban diskriminasi negara untuk menuntuk hak-haknya.[1]

Berangkat dari gagasan dan keresahan di ataslah Musdah menunjukkan bagaimana perempuan bisa bergerak dari posisinya sebagai perempuan dan sebagai Muslimah sekaligus untuk memperbaiki kondisi masyarakat, khususnya sesama perempuan. dan itu dilakukan melalui kebijakan negara yang demokratik dan berkeadilan jender, dan melalui jalan reinterpretasi atas hukum Islam atau syariat. Jadi dalam konteks ini, apa yag dilakukan Musdah Mulia bukanlah "menuntut hak". Tapi lebih dari itu, melangkah jauh dengan menunjukkan sesuatu yang bisa diberbuat oleh perempuan dengan hak-hak yang dimilikinya, menurutnya sudah dimiliki oleh Islam. Dan yang dilakukan itu tidak jarang mengundang kontroversial dan memupus segala yang tabu dalam memandang hubunganIslam dan perempuan, seperti gagasannya mengenai tafsir perempuan tentang ajaran-ajaran Islam, perempuan sebagai ulama, dan mengoreksi misi agama. Musdah sangat yakin dan *confident*, bahwa Islam menjamin hak-hak yang adil dan setara itu kepadaperempuan di mana pun dan kapan pun. Dengan hak-hak inilah, beliau tampil sebagai pembaru, sebagai ulama, sebagai aktivis yang

[1]Musdah, *Muslimah Reformis*,... xxvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegakkan hak-hak asasi manusia, menentang kekerasan, sebagai pemimpin, sebagai mitra dalam pembuatan kebijakan, dan juga sebagai pelaku rekonsiliasi (*woman as reconciler).*

A. Eksistensi Perempuan menurut Musdah dalam Pandangan Filsafat Islam

Dalam pandangan Musdah manusia diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin sosial (jender). Menurutnya budaya di Indonesia masih sangat dipengaruhi budaya patriarki, dan umumnya masyarakat hanya mengenal dua jenis jender yaitu jender perempuan dan jender laki-laki. Keterbatasan bahasa Indonesia sering kali membuat masyarakat sulit membedakan antara *female* dan *woman* sehingga keduanya diterjemahkan dengan istilah "perempuan". Demikian dengan *male* dan *man*, kedua kata itu dalam bahasa Indonesia disebut laki-laki. Dalam bahasa Inggris, kata *female* dan *male* merujuk pada aspek biologis, sebaliknya *woman* dan *man* menjelaskan makna sosial (jender). Karena itu, kata "perempuan" dan "laki-laki" dalam bahasa Indonesia sering salah kaprah digunakan, seharusnya dimaksudkan untuk pengertian seks atau biologis, tetapi lalu diartikan dengan makna jender. Mekanisme budaya, politik, ekonomi dan bahkan ajaran agama telah memaksa masyaraka untuk menerima hanya dua kategori jenis kelamin tersebut, baik jenis kelamin biologis maupun jenis kelamin sosial (jender). Akibatnya, sebagian besar masyarakat sulit membayangkan kemungkinan adanya alternatif lain dari kategorisasi yang sudah diterima dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibakukan sejak beribu tahun lalu. Dengan demikian, ruang gerak hidup diluar dua kategori tersebut sangatlah kecil.[2]

Dalam perspektif feminisme, dari sisi bahasa kata *seks* dan *jender* di kenal sebagai "jenis kelamin", dan dari segi konseptual sering dikenal bersifat alami, kodrati, dan tidak dapat diubah karena terbawa sejak lahir. Kata *seks* dan *jender* dipandang sebagai suatu sifat yang melekat pada para perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural di sepanjang sejarah. Karena merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural, maka sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan menerima perubahan.[3]

Seorang tokoh filsafat Islam, Murtadha Muthahhari mengatakan laki-laki adalah hamba hawa nafsu, sedangkan perempuan adalah tawanan perasaan sayangnya. Perempuan lebih sabar dan tabah dalam mengendalikan nafsunya. Namun demikian, yang membuat tidak seimbangnya perempuan dan yang memperbudak perempuan adalah suara indah kasih sayang, ketulusan, kesetiaan dan cinta dari laki-laki. Di sinilah perempuan menaruh kepercayaan. [4]

Sementara Mansour Fakih tokoh feminis mengatakan bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan memiliki ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah yang memiliki penis, memiliki jakala (Jawa: *kala menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memilki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur,

---

[2]Musdah, *Mengupas Seksualitas*. 2-3.
[3]Mansour Fakih, *Menggapai Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8-9.
[4]Muradha Muhahhari, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: Rausyanfikr Institute, 2015), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui (payudara). Alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.[5]

Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti "tuan", orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar.[6] kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafs, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya *wanted*.Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diingini.[7]

Menurut penulis dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.Dalam konsep gendernya dikatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural.[8]Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional atau

---

[5]Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Trasnformasi Sosial* cet.XI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 8.
[6]Herman Saksono, "Pusat Studi Wanita", http://www.yoho.com//(24 maret 2017 13.50)
[7]*Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 448.
[8]Mansour, *Analisis Gender dan Trasnformasi Sosial*. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial yang membentuk pembedaan antara laki-laki dan perempuan itu pada kenyataannya mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan. Pembedaan peran, status, wilayah dan sifat mengakibatkan. perempuan tidak otonom. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan baik untuk pribadinya maupun lingkungan karena adanya pembedaan-pembedaan tersebut. Berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tersebut adalah, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan.[9]Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi.Dalam ajaran Islam, seluruh umat manusia adalah makhluk Tuhan yang satu, memiliki derajat yang sama, apapun latar belakang kulturnya, dan karena itu memiliki penghargaan yang sama dari Tuhan yang harus dihormati dan dimuliakan. Maka, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama dan sebagainya tidak memiliki dasar pijakan sama sekali dalam

[9]Dwi Ambarsari, *Kebijakan Publik dan Partisipasi PerempuanCet. I* (Surakarta: Pattiro, 2002),3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Tauhid. Hanya tingkat ketaqwaan kepada Allah yang menjadi ukuran perbedaan kelak dihari pembalasan.[10]

Beberapa analisis penulis tentang pemikiran Musdah yang merupakan dekontruksi dari pemikiran konservative terhadap perempuan adalah:

a. Penciptaan Manusia

Menurut Musdah perempuan dan laki-laki diciptakan Allah swt dari unsur yang satu, karena itu keduanya hendaknya berkompetisi berbuat amal sebanyak-banyaknya, dan dengan cara sebaik-baiknya, lalu berpasrah sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. Akan tetapi, di masyarakat berkembang pandangan bahwa perempuan pertama Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Penjelasan tentang ini justru dijumpai dalam Kitab Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Lama, Kitab kejadian 2:21 dan 22 disebutkan bahwa ketika Adam sedang tidur lelap, Allah mengambil tulang rusuknya, kemudian dari tulang rusuk Adam itu Allah menciptakan seorang perempuan yang diberi nama Hawa. Keberadaan Hawa adalah untuk melengkapi salah satu hasrat Adam, seperti yang tercantum dalam Genesis/2: 18-19. Ditegaskan bahwa tidak baik seorang laki-laki sendirian dan karenanya Hawa diciptakan sebagai pelayan yang tepat untuk Adam.[11] Berbeda dengan Kitab Perjanjian Lama, Al-Quran tidak menceritakan asal-usul kejadian Hawa, istri Adam as. Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta. Salah satu dari bentuk rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-

[10]Hussein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 11.
[11]Musdah Mulia, *Indahnya Islam,..*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki. Ukuran kemuliaan seorang manusia di Tuhan adalah prestasi dan kualitas taqwanya, tanpa membedakan etnis dan jenis kelaminnya. Al-Quran tidak menganut faham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. Setiap orang, tanpa dibedakan jenis kelaminnya dan suk bangsanya mempunyai potensi yang sma untuk menjadi *abid dan khalifah*. Sayangnya, nilai-nilai Islam yang begitu ideal dan luhur, ketika turun ke bumi dan berinteraksi dalam kehidupan umat manusia, disengaja atau tidak, telah terjadi distorsi. Kebebasan dan kemandirian bagi perempuan yang diproklamirkan oleh Islam seringkali disalahpahami. Dalam realitas di masyarakat, kebebasan seringkali diidentikkan dengan kebebasan bergaul dengan lawan jenis dan eksploitasi tubuh untuk kepentingan seksual. Akibatnya, yang banyak muncul di permukaan adalah perempuan-perempuan yang mempertontonkan keindahan tubuhnya untuk kepentingan komersial dan menjadi objek kapitalisme, perempuan-perempuan yang merasa dirinya modern karena menggunakan produk mutahir, baik dari segi pakaian dan asesoris, maupun alat teknologi canggih. Atau sebaliknya, perempuan yang terkungkung di rumah karena menganggap keluar rumah merupakan suatu aib dan cela sehingga mereka tertinggal dalam segala hal, termasuk pendididkan, informasi, dan kemajuan teknologi.[12]

Pendapat Musdah didukung dengan pemikiran Aminah wadud dalam penafsiran Al-Quran. Isu-isu gender dalam tafsir Alquran yang diangkat Amina Wadud meliputi isu mengenai eksistensi, hak dan peran perempuan. Eksistensi perempuan dalam tafsir dipandang tidak sempurna, perempuan dipandang berasal

[12]Musdah, *Indahnya Islam* ... 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tulang rusuk laki-laki. Pandangan ini ditolak oleh Amina Wadud.[13] Menurutnya Alquran tidak membedakan penciptaan laki-laki dan perempuan dan Alquran menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasangan (dualisme penciptaan). Amina Wadud menegaskan bahwa Al-Quran menggariskan bahwa manusia sengaja diciptakan dalam pasangan laki-laki dan perempuan yang diberi perhatian yang sama atau sederajat dan diberkati dengan potensi yang sama atau sederajat. Alquran mendorong semua orang yang beriman, laki-laki dan perempuan supaya mengikuti keimanan mereka dengan tindakan dan untuk itu Al-Quran menjanjikan pahala yang besar bagi mereka. Eksistensi perempuan dipandang sempurna sama dengan eksistensi laki-laki.Berkaitan dengan penciptaan perempuan Wadud mengatakan bahwa ada kekeliruan dalam memahami konsep-konsep *nas,min,*dan *zawj* dalam ayat penciptaan manusia, sehingga disimpulkan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Wadud membongkar makna konsep-konsep di atas dan menemukan makna baru yaitu perempuan diciptakan dari sumber yang sama dengan laki-laki. Tidak satu ayatpun mengatakan bahwa perempuan berasal dari tulang rusuklaki-laki.[14]

Sejarah panjang diskriminasi perempuan dalam Islam tidak akan pernah lepas dari konsep penciptaan manusia dalam Al-qur'an yaitu kisah tentang Adam dan Hawa. Hampir semua agama dan kepercayaan membedakan asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan. Agama-agama yang termasuk di dalam kelompok *Abrahamic religions*, yaitu Agama Yahudi, Agama Kristen, dan Agama

---

[13]Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad*: Women's *Reform In Islam*, (USA: Thomson Shore,2007), 91-92.

[14]Amina Wadud, *Quran and Women: Rereading The Sacred Tect From A Woman' Perspective,* (Oxford University Press, 1999), ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menyatakan bahwa laki-laki (Adam) diciptakan lebih awal dari pada perempuan. Di Dalam Bibel ditegaskan bahwa perempuan (*Hawwa/Eva*) diciptakan dari tulang rusuk Adam. seperti dapat dilihat pada Kitab Kejadian (*Genesis*) 1:26-27, 2:18-24, Tradisi Imamat 2:7, 5:1-2. Dan Tradisi Yahwis 2:18-24. Berbeda dengan Bibel, Al-Quran menerangkan asal-usul kejadian tersebut di dalam satu ayat pendek (Q.s. al-Nisa' 4: 1).

Melihat realita bahwa perempuan dalam titik awal sudah mengalami diskriminasi, yaitu dalam konsep penciptaan manusia yang digambarkan oleh teks kitab suci agama samawi, yang menganggap perempuan dilahirkan Adam. Nawal el saadawi menganggap penting untuk mengetahui tentang sejarah perempuan sebelum agama samawi datang.Seperti yang dikatakan oleh Nawal bahwa Islam banyak dipengaruhi dan mengambil dari ajaran agama samawi lainnya. Seperti halnya tentang proses penciptaan perempuan. Dalam agama Masehi dijelaskan tentang asal usul perempuan dalam Kitab Kejadian 2:21-23:

> *"21 Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. 22 Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunNyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu".*

Dalam literatur Yahudi dijelaskan bahwa Hawwa (*Eva*) adalah pasangan kedua (*the second wive*). Dalam hadis hanya dikenal nama Hawa sebagai satu-satunya istri Adam. Dari pasangan Adam dan Hawa lahir beberapa putra-putri yang kemudian dikawinkan secara silang. Dari pasangan-pasangan baru inilah populasi manusia menjadi berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya dalam Al-Quran tidak dijumpai ayat-ayat secara rinci menceritakan asal-usul kejadian perempuan. Kata Hawa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi istri Adam sama sekali tidak pernah ditemukan dalam Al-Quran, bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki masih dipermasalahkan.[15]Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal usul kejadian perempuan yaitu Q.s. al-Nisa' 4:1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ayat di atas masih sangat terbuka untuk diperdebatkan dalam segala aspeknya. Sehingga kurang relevan untuk menggunakan ayat di atas sebagai penjelasan tentang asal-usul perempuan secara biologis.Ada sedikit kesulitan dalam memahami kisah asal-usul kejadian manusia dalam Al-Quran, karena ada loncatan atau semacam *missing link* dalam kisah-kisah tersebut. Al-Quran tidak menerangkan secara runtut dari A sampai Z, tetapi dari A meloncat ke X dan Z. Apa yang terjadi antara A dan X atau Z tidak dijelaskan. Al-Quran bercerita tentang asal-usul sumber manusia pertama dari "gen yang satu" (*nafs al-wahidah*),

[15]Musdah, *Indahnya Islam*,.. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gen yang melahirkan spesies makhluk biologis seperti jenis manusia, jenis binatang, dan jenis tumbuh-tumbuhan. Dalam komponen lain ayat-ayat berbicara tentang asal-usul manusia dalam konteks reproduksi. Dalam Al-Quran, tidak ditemukan suatu ayat yang menyebutkan cerita tentang asal-usul kejadian perempuan. Yang ada hanya cerita tentang kesombongan iblis yang berdampak pada Adam dan pasangannya, harus meninggalkan surga. Hanya ada beberapa riwayat yang kontroversi menceritakan asal-usul keberadaan kejadian perempuan, yang redaksinya hampir sama dengan cerita yang ada dalam Kitab Kejadian.[16]

Dari kalangan feminis muslimah seperti Riffat Hasan tetapi juga kalangan ulama seperti Muhammad Rasyid Ridla. Dalam Tafsir al-Manar, Rasyid Ridla mengesankan bahwa tradisi pemahaman yang mempersepsikan Hawa dari tulang rusuk kiri Adam, bukan bersumber dari Al-Quran tetapi pengaruh ajaran Kitab Suci sebelumnya, "Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian 2:21) niscaya pendapat yang keliru tidak pernah terlintas dalam benak seorang muslim".[17]

Konsep teologi yang menganggap Hawa/Eva berasal usul dari tulang rusuk Adam membawa implikasi psikologis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Informasi dari sumber-sumber ajaran agama mengenai asal usul kejadian wanita belum bisa dijelaskan secara tuntas oleh ilmu pengetahuan. Kalangan feminis Yahudi dan Kristen cenderung mengartikan kisah-kisah itu sebagai simbolis yang perlu diberikan muatan makna lain.

---

[16]Nawal el Saadawi, *My trevels around the word*, Terj. Hermoyo, *Perjalananku Mengelilingi Dunia : Catatan Perjalanan Seorang Penulis Feminis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 112.

[17]Muhammad Rasyid Ridla', *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1367 H), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Perempuan dan Kemerdekaannya

Kajian gender dalam pendekatan sejarah mengungkap sebab-sebab politik dan sosial yang menyebabkan derajat perempuan menjadi rendah dalam kehidupan umum dan menjadikannya sederajat dengan para budak dan hewan ternak sebagai sesuatu yang menjadi milik laki-laki sang penguasa keluarga. Sedangkan dalam pendekatan ilmu politik diketahui bahwa seorang budak atau perempuan tidak mungkin dapat bebas tanpa adanya kesadaran total serta sistem politik yang kuat dan stabil.

Pemisahan gender telah mengakibatkan penetapan jenis pekerjaan. Pada dasarnya, keadilan gender pada hakekatnya sudah tercermin sejak periode awal Islam. Sejak zaman Nabi Saw. banyak wanita menduduki posisi penting. Khadijah yang juga istri Nabi misalnya, adalah seorang komisaris sebuah kongsi dagang. Begitu juga Aisyah, seorang wanita muslim pertama yang menuntut dan menjalani karir politik. Kecerdasan Aisyah sangat kentara. Ia mempunyai pengetahuan fikih yang luas dan termasuk di antara barisan orang-orang yang paling terdidik. Islam telah mengakhiri praktek-praktek diskriminasi dan pelecehan terhadap perempuan yang terjadi pada masa itu.Islam pada kedatangannya membawa spirit untuk membebaskan perempuan. Namun, karena penafsiran yang dilakukan terhadap agama yang kebanyakan adalah laki-laki, membuat posisi perempuan justru tidak membaik.

Dalam ranahkepemimpinan Musdah mengatakan, pada hakikatnya politik adalah kekuasaan (*power*) dan pengambilan keputusan, yang lingkupnya dimulai dari institusi keluarga (rumah tangga) sampai institusi politik formal tertinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian politik pada prinsipnya meliputi masalah-masalah pokok dalam kehidupan sehari-hari yang kenyataannya melibatkan perempuan (Ibid). Dalam bahasa yang lain, politik yang kesannya senantiasa berkaitan dengan konteks kenegaraan secara spesifik, tidaklah benar adanya. Karena pengertian politik sangat luas, termasuk sebagaimana dijelaskan Musdah Mulia, berkaitan secara domestik dengan kerumah-tanggaan. Dalam konteks tersebut, dia menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam bidang politik (kepemimpinan) bukan dimaksudkan untuk menjatuhkan, menurunkan, dan merebut kekuasaan dari tangan laki-laki, melainkan agar perempuan bisa menjadi mitra sejajar laki-laki. Hal tersebut diperkuat denan realitas penciptaan manusia yang serbaberagam dan karena itulah mereka saling mengisi dan melengkapi, bukan semata berebut pengaruh dan kekuasaan (*power*).[18]Musdah Mulia menyayangkan realitas kekuasaan yang selalu identik dengan maskulinitas, yaitu ketegaran, kekuatan, dan kemampuan memengaruhi orang lain. Sebagai implikasinya, perempuan akhirnya harus menjadi maskulin jika ingin berkuasa (memimpin). Mereka juga harus mengeliminasi aspek lemah lembut dalam dirinya untuk disebut kuat, tegar, dan berpengaruh. Menurutnya, kondisi tersebut menjadi isu gerakan feminisme pada era 1970an. Logika yang demikian tersebut sebenarnya harus diubah sehingga tercipta keadilan yang sesungguhnya bagi perempuan.

Sementara itu Husein Muhammad juga menegaskan bahwa hal yang paling esensial dalam kepemimpinan adalah kemampuan dan intelektualitas. Dua hal tersebut pada saat ini dapat dimiliki oleh siapa saja, laki-laki maupun

[18]Musdah Mulia, *Muslimah Sejati*: *Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Illahi*, (Bandung: Penerbit Maja, 2011), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Ringkasnya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi seorang pemimpin berdasarkan pertimbangan kapabilitas dan intelektualitas tersebut. Pandangan yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi halangan untuk memimpin tidak selaiknya dipertahankan karena kepemimpinan adalah demi kemaslahatan. Dalam rangka mencapai kemaslahatan tersebut maka siapa yang paling mampu dialah yang lebih berhak. Salah satu dasar yang menjadikan Husein Muhammad mengapresiasi kepemimpinan perempuan adalah pertimbangan hak-hak asasi manusia. Hak asasi manusia adalah dimensi keagamaan yang bersifat humanisme universal (terus melekat dalam konteks kehidupan manusia).[19] Dalam dimensi yang demikian agama kemudian hadir untuk memberikan "angin" keadilan, memberi rahmat, egaliter, dan demokratis. Sebagai antitesisnya, segala bentuk diskriminasi dalam sistem keagamaan adalah sesuatu yang harus ditolak. Termasuk dalam hal ini adalah pandangan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin sebagaimana laki-laki.Penolakan terhadap kepemimpinan perempuan berangkat dari pandangan bahwa perempuan tidak dapat melakukan tugas-tugas sebagaimana yang dapat dilakukan laki-laki. Padahal, faktanya banyak perempuan yang sukses menjadi seorang pemimpin. Hal ini, menurut KH. Husein Muhammad bermula dari pandangan yang meyakini kealamiahan dan kodratiah sifat-sifat keperempuanan. Padahal, kehidupan tidak lagi bergerak dalam kemapanan dan stagnasi. Ada dialektika yang bergerak terus-menerus, dari kehidupan nomaden menuju kehidupan yang berperadaban, dari kerangka pikir tradisionalis menuju kerangka

[19]Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan* (Bandung: Mizan, 2011), 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikir rasionalis, dari pandangan tekstualis menuju pandangan substansialis, dari ketertutupan menuju keterbukaan, dan seterusnya.[20]

Amina Wadud berpendapat kepemimpinan dalam konteks keluarga bahwa tidak harus dipegang oleh suami meskipun telah menjadi kepala keluarga karena berlandaskan pada dua hal yaitu: 1. Kelebihan macam apa yang telah diberikan, dan 2. Apa yang telah mereka belanjakan dari harta mereka (untuk mendukung kaum wanita), yakni nilai sosial, ekonomi dan idealnya. Apabila kepemimpinan laki-laki dalam keluarga bukanlah disebabkan laki-laki memiliki kelebihan yang bersifat fitrah, tapi kepemimpinan laki-laki itu hanya terjadi jika laki-laki dapat memenuhi dua syarat yang diajukan dalam al-Qur'an, yaitu jika laki-laki memiliki kelebihan dalam memberi nafkah. Dengan demikian Amina Wadud memahami ketentuan tersebut bukan bersifat normatif melainkan kontekstual yaitu kepemimpinan yang memang pantas wajib diberikan kepada suami tersebut. Sepantasnya disini digunakan sebagai ukuran, untuk melihat kelebihan atau kemampuan dari seorang pemimpin itu didalam kalangan keluarga suami tersebut. Kepemimpinan itu boleh saja diberikankan kepada seorang wanita. Jika seorang wanita itu betul memiliki kemampuan daripada suami. Menurut Amina Wadud sebenarnya menyetujui laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan dalam rumah tangga jika disertai dua keadilan yaitu jika laki-laki punya atau sanggup membuktikan kelebihannya dan jika laki-laki mendukung perempuan dengan menggunakan harta bendanya.[21]

---

[20]Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Maha Guru Pencerahan*,..56.
[21]Amina Wadud, *Qur'an and Woman*,..49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menilai bahwasanyaPemikiran kaum Feminis tentang kepemimpinan laki-laki ini tentunya sangat bertentangan dengan pemikiran para mufassir muslim. Mereka kaum feminis hanyalah berusaha mengusung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang dengan melawan kodrat mereka sebagai perempuan. Padahal Allah sudah menetapkan kedudukan masing-masing. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama yang membedakan adalah ketakwaannya. Allah menciptakan manusia terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Tentu saja bukan untuk dipertentangkan atau saling merendahkan. Akan tetapi dibalik itu banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Islam menilai bahwa perempuan adalah pasangan laki-laki. Artinya, tidak berbeda kelas, melainkan sederajat karena masing-masingnya pasangan bagi yang lainnya dan saling membutuhkan. Ini menunjukan bahwa laki-aki dan perempuan saling membutuhkan dan saling melengkapi.Perempuan memang layak dan berhak untuk didapuk sebagai pemimpin. Ketika perempuan sudah menempati posisi tersebut, dia tidak harus “berubah wujud” menjadi seorang laki-laki. Kepemimpinan tidak harus identik dengan kekuatan, ketegasan, dan kewibawaan. Kepemimpinan juga tidak salah seandainya dibawa dalam bingkai kelemahlembutan dan kasih sayang. Perempuan ketika memimpin biarlah menjadi dirinya sendiri yang dalam hal ini perempuan menghargai tabiatnya sendiri sebagai seorang perempuan. Bangunan pemikiran Musdah Mulia dalam masalah tersebut bagi penulis adalah sebuah gagasan yang baru, luar biasa, dan patut diapresiasi. Boleh jadi hal ini adalah bagian dari kegelisahannya yang kemudian disuarakan mewakili kegelisahan-kegelisahan yang dirasakan perempuan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya. Perempuan justru harus menegaskan eksistensinya melalui upaya pemuliaan terhadap tabiat aslinya. Dengan mengembangkan kekuasaan perempuan (feminim) perempuan dapat menjadi politisi (pemimpin) yang andal, politisi yang tidak menyakiti lawan politiknya apapun alasannya. Politisi perempuan, tidak akan menggunakan intrik politik sebagaimana yang biasa dilakukan laki-laki. Selanjutnya, bagi Musdah Mulia, perempuan muslimah tidak selamanya harus mengadopsi konsep-konsep Barat, khususnya yang berkenaan dengan emansipasi. Ajaran Islam sendiri sebenarnya sudah sangat kaya dengan prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, dan kesetaraan manusia serta pesan-pesan moral mengenai pentingnya pemuliaan terhadap martabat dan harkat manusia. Dalam kondisi tersebut, yang diperlukan adalah sosialisasi ajaran-ajaran Islam yang mendukung emansipasi tanpa harus menimbulkan kekhawatiran akan adanya ancaman terhadap dominasi laki-laki dan dekadensi moral.

Musdah menyebutkan bahwa dalambeberapa kasus, meskipun isteri juga mampu“menghasilkan uang”, tetapi tidak menjaministeri memiliki kedudukan yang setaradengan suaminya. Hanya karena alasansuami memiliki penampilan fisik lebih kuat,posisi isteri (perempuan) menjadi lemah.Oleh karena itu, Musdah menekankanbahwa perbedaan jender telah melahirkanperbedaan peran sosial. Kadangkala peransosial tersebut dibakukan oleh masyarakat,sehingga tidak ada kesempatan bagiperempuan atau laki-laki untuk bergantiperanan. Dalam tradisi Jawa, pembakuanperan ini diungkapkan dalam banyakpepatah, misalnya, perempuan adalah *koncowingking* dari laki-laki yang menjadisuaminya. Ia adalah teman hidup yangperannya selalu di belakang. Pepatahtersebut sekaligus mengisyaratkan bahwatugas-tugas perempuan adalah di belakang.Dalam budaya Jawa, istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang tidaksaja menunjuk arah tetapi bisa berartisebuah ruangan, yakni dapur, yang letaknyabisaanya memang di belakang dan terkesantersembunyi dan disembunyikan (tidakkelihatan).[22]

Dari apa yang dijelaskan di atas,penulis menyimpulan bahwa kita bisamelihat dalam tradisi masyarakat sudah adapembatasan peran bagi perempuan.Perempuan dibatasi oleh dinding tebalrumah, dan lebih khusus lagi, dapur. Olehkarena itu, sangat mudah bagi kitamengetahui sebab musabab mengapabanyak perempuan yang hanya tinggaldirumah, tidak bekerja, dan merekamengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk suami dan anak-anaknya. Hari-hariperempuan banyak dihabiskan untuk urusandapur, mulai dari mengatur menu,berbelanja, memasak, menghidangkannya dimeja makan, hingga membenahi kembaliperalatan dapur (mencuci, membersihkandan menyimpannya kembali). Lebih lanjut Musdah mengatakanbila ada perempuan yang mampu menembusdinding tebal tersebut, misalnya menjadi“pekerja”, sering perannya tidak dihargai.Penghasilan yang diperolehnya dari bekerjahanya dianggap sebagai penghasilansampingan, walaupun mungkin jumahnyalebih besar daripada suami. Dalamkenyataan di masyarakat kita seringkalimendapati seorang isteri yang malu-maluuntuk menyebut besarnya gaji yang iaterima. Tidak sedikit perempuan yangmasuk dalam kelompok ini sering merasabersalah jika tugas-tugas rumah tangga tidak terselesaikan akibat kesibukannya di luarrumah walaupun kesibukannya itu justru untuk mecari nafkah memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain uraian diatas, Musdah juga menaruh perhatian pada pernikahan dini. Musdah menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan suatu pelanggaran Hak

[22]Musdah Mulia dan Marzani Anwar, *Keadilan dan Kesetaraan*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asasi Manusia (HAM), dikarenakan pernikahan dini memperbolehkan anak-anak dibawah umur untuk menikah.[23] Terkait dengan hak-hak yang dilanggar, Musdah Mulia menjelaskan, bahwasanya ada beberapa hak anak dalam Islam yang harus dipenuhi oleh orang tua, antara lain: Hak mendapatkan pelindungan, hak untuk hidup dan bertumbuh kembang, hak untuk mendapat pendidikan, hak mendapat nafkah dan waris, dan hak mendapatkan perlakuan sama.[24]

Sedangkan Husein Muhammad menyatakan bahwasanya dalam hal pernikahan dini perlu dilihat ada tidaknya unsur kemaslatan di dalamnya dan ada tidaknya kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya hubungan seksual yang tidak dibenarkan oleh agama. Apabila pernikahan dini tersebut justru menimbulkan kemudharatan, kerusakan, atau keburukan, padahal pada saat yang sama faktor-faktor kekhawatiran akan terjerumus ke dalam pergaulan seksual yang dilarang agama tidak dapat dibuktikan maka pernikahan tersebut tidak dapat dibenarkan.[25]Jadi menurut Husein, jika tidak ada kekhawatiran akan terjerumusnya anak ke dalam pergaulan seksual, bahkan justru ketika menikah di usia dini menimbulkan kemudharatan, maka seharusnya pernikahan dini tersebut tidak dilakukan. Kemudharatan yang dimaksud diatas adalah potensi timbulnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), gangguan kesehatan reproduksi terutama bagi perempuan. Maka dari itu menurut Husein pengaturan keluarga (tanzhim al-usrah) dan usaha-usaha menjaga kesehatan reproduksi menjadi suatu ikhtiar yang harus mendapat perhatian serius dari semua pihak, termasuk

---

[23]Kompas, "Pernikahan Dini Bentuk Pelanggaran HAM", http://internasional.kompas.com/read/2009/01/28/19315957/Pernikahan.Dini.Bentuk.Pelanggaran.HAM, (20 maret 2017, 16.50).
[24]Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*..., 407- 411.
[25] Ibid.., 100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalamnya adalah pengaturan tentang batas usia pernikahan yang dapat menjamin terpenuhinya kesehatan reproduksi dan kemaslahatan.[26]

Pendapat Musdah yang menyatakan bahwasanya pernikahan dini merupakan sebuah bentuk pelaggaran HAM kiranya didasarkan pada ketentuan Undang-Undang No.39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 60 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

> *"Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya".*

Penulis menilai bahwasanya ada benarnya jika pernikahan dini disebut sebagai salah satu bentuk pelanggaran HAM. Karena seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang tersebut, seorang anak mempunyai hak untuk mendapatkankan pendidikan yang layak untuk keberlangsugan masa depan anak. Ketika anak menikah di usia dini secara tidak langsung pendidikan mereka berhenti. Padahal UNICEF dan lembaga PBB lainnya mendeklarasikan pemberhentian pernikahan dini. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan misi global dunia untuk membentuk manusia yang terdidik dan jauh dari ketertinggalan. WHO juga menyebutkan pernikahan dini yang menyebabkan terhentinya pendidikan anak, akan mengganggu tujuan pembangunan milenium (*the Millennium Development Goals*).[27] Meskipun demikian seperti halnya dikemukakan Husein Muhammad, perlu dilihat ada tidaknya faktor yang menyimpang dari ketentuan agama ketika pernikahan dini tersebut tidak

---

[26] Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*,... 101-102

[27]WHO (World Health Organization), UN Calls for End to Child Marriage, http://www.who.int/pmnch/media/news/2012/20121011_day_of_girl/en/index2.html, (20 Maret 2017, 16.50).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan. Apabila ketika pernikahan dini tersebut ditinggalkan akan membawa kemajuan bagi SDM (Sumber Daya Manusia), maka sebaiknya pernikahan dini tersebut ditinggalkan jika sebaliknya maka tidak masalah pernikahan dini tersebut dilakukan dengan tetap mempertimbangkan segala kemungkinan.

Musdah menilai bahwasanya diseluruh dunia perempuan baik yang sudah dewasa maupun yang masih kanak-kanak, secara terus menerus mengalami perlakuan diskriminasi, ekploitasi, dan kekerasan yang berbasis gender.[28]Sebagai manusia, perempuan tentunya mendambakan perlakuan yang adil dari sesamanya serta terbebaskan dari perlakuan diskriminasi dan kekerasan oleh siapapun, di mana pun dan dalam kondisi apapun.

Posisi perempuan menurut Husein Muhammad masih tetap tidak berubah dalam kurun waktu yang lama. Mayoritas masyarakat masih memandang kaum perempuan sebagai makhluk tuhan kelas dua di hadapan laki-laki.[29]Pemahaman ini menurut Husein Muhammad berangkat dari hasil pemikiran yang masih konservatif. Dan pandangan konservatif tersebut dibangun atas basis-basis argumen tekstual keagamaan sebagaimana yangdifahaminya.

Menurut Husein Muhammad memberi kontribusi bagi pemahaman masyarakat untuk membagi peran tetap laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan pada sektor publik dan perempuan berperan pada wilayah domestik.Pandangan ini dalam pemahaman masyarakat dianggap mempunyai

[28] Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*..., 416.
[29] Husein Muhammad, Islam *Agama Ramah Perempuan*..., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legitimasi yang kuat, karena dikemukakan oleh para penafsir Al-Quran. Pada akhirnya pemahaman ini memberi dampak bagi langkah-langkah perempuan di tengah-ditengahkehidupan sosial mereka. Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin, perempuan tidak boleh belajar setingg-tingginya. Menurut Husein Muhammad, pemahaman ini perlu dikaji secara komprehensif. Teks-teks Al-Quran yang secara lahiriah bias gender, sebenarnya memperlihatkan dan memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana upaya-upaya menghilangkan pemahaman bias gender itu harus diperjuangkan dan bukan menyetujuinya sebagai suatu yang tetap dan selamanya.

Penulis menilai bahwasanya pandangan masyarakat yang masih bias gender dan memandang perempuan sebagai makhluk kelas dua perlu dikontruksi ulang. Jika tetap mempertahankan dan mengekang perempuan dengan pernikahan maka secara tidak langsung, kondisi ini mengamini peradaban Arab masa dulu ketika berada pada masa ke-jahiliah-an. Bangsa Arab sebelum datangnya Islam menganggap perempuan sebagai makhluk hina. Peran-peran perempuan dibatasi pada wilayah domestik dan hanya dalam rangka melayani kebutuhan seksual laki-laki. Beberapa ayat al-Qur’an bahkan menyebut adanya tradisi pembunuhan bayi perempuan hidup-hidup diantaranya Surat al-Nahl (16) 58:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alasannya, kelahiran anak perempuan dianggap akan menambah beban ekonomi dan mencoreng muka dan memalukan keluarga. Kondisi perempuan saat ini yang masih dinilai rendah, secara tidak langsung telah mengembalikan kondisi perempuan pada masa jahiliah. Kedatangan Islam merupakan *rahmatan li al-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), bukan hanya bagi laki-laki saja atau perempuan saja. Kondisi masyarakat Indonesia yang masih memposisikan perempuan di wilayah domestik, harus diberi pemahaman agar mampu menyamaratakan peran antara laki-laki dan perempuan.

Menurut analisis penulis musdah mengekspresikan pemikirannya tentang feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam dengan pandangannya tentang Islam,dan hak-hak perempuan.Musdah mengawalinya dengan pengertian atau batasan tentang agama Islam, pemahamannya terhadap teks Al-Quran, dan seterusnya melihat realitas persoalan terkait, dengan kedalaman teori dan ketajaman analisis yang diperoleh dan dimilikinya. Dengan cara melakukan kajian keislaman demikian, ia berharap ada cakupan kajian yang diinginkan sehingga terekspresikan dalam karyanya, termanifestasikan dalam berbagai gerakannya, dan terinstitusikan dalam lembaga terkaitnya.[30]Islam feminisme, dan hak-hak perempuan dapat dipahami dan dijelaskan dengan sisi filosofis historis. Bagi Musdah, feminisme dan hak-hak perempuan dalam Islam seharusnya dipelajari dalam diri pemahaman keislaman dan muslim sehingga mampu mengeksplanasikan dan memprogresikannya dalam tatanan hidup Islam. Musdah mendekati materi agama, feminisme dan aliran-alirannya dengan memberikan

[30]Murtadha, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian pada konsep-konsep Islam sebagaimana yang ada dalam kepercayaan, praktik amalan dan pemikiran juga dalam ajaran Nabi, perkembangan tradisi kalam, filsafat, dan dalam pandangan keagamaan tentang pengalaman dan penghayatan psikolog sufis serta amalan keagamaan ritulis. Musdah menghargai keterkaitan antara agama dengan ras, lingkungan fisik, dan peradaban.

Upaya yang dilakukan Musdah dalam memahami tentang teks-teks perempuansama halnya dengan pemikiran Muthahhari sangat bercorak filosofis yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis. Salah satu kelebihan Muthahhari dalam bidang filsafat adalah mampu menjelaskan filsafat dengan bahasa yang mudah dicerna.Kekhasan filsafat islam sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dengan ideologi,ideologi yang rasional bukan ideologi yang bersifat doktrin normatif adalah merupakan salah satu ciri yang menonjol dari pemikirannya, karena menurut Muthahhari filsafat adalah Sebuah imajinatif kreatifitas akal yang bersandar dibawa payung Al-Quran yang ditawarkan sebagai sebuah Ideologi dan tawaran epistemologi islam yang hidup dalam ruang sosial yang progresif.Muthahhari merupakan seorang pemikir Syi'i yang amat percaya kepada rasionalisme dan pendekatan filosofis yang menandai mazhab yang satu ini. Muthahhari membantah pernyataan sebagian pengamat yang menyatakan bahwa rasionalisme dan kecenderungan kepada filsafat lebih merupakan ingredientke Persiaan ketimbang keIslaman. Muthahhari menunjukkan bahwa semuanya itu beradadi jantung ajaran Islam, sebagaimana ditunjukan oleh Al-Quran, hadis Nabi dan ajaran para Imam.Madzhab filsafat yang diikuti oleh Muthahhari adalah madzhab filsafat Mulla Shadra, yakni filsafat al-hikmah al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muta'aliyah*(transcendent theosophy)* yang berupaya memadukan metode-metode wawasan spiritualitas dengan metode-metode deduksi filosofis.

Sama halnya dengan pemikiran feminisme Wadud berfokus pada masalah eksistensi, hak-hak dan peran perempuan menurut Al-Quran. Perspektif Wadud melihat masalah tentang perempuan menunjukkan bahwa Wadud menerima perspektif feminisme liberal dan eksistensialis. Wadud merasa perlu menggali makna terdalam mengenai eksistensi, hak dan peran perempuan dalam Al-Quran.

Penulis berkesimpulan bahwa pemikiran mereka mengandung pemikiran feminisme liberal, eksistensial dan radikal. Musdah memperjuangkan kesamaan hak dan kesetaraan gender dalam masyarakat Islam dan mengeritik diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam hukum keluarga. Hal ini dapat dilihat sebagai pengaruh dari aliran feminisme liberal. Sama halnya dengan Wadud, Musdah mengangkat eksistensi dan martabat perempuan dengan menolak isu-isu gender dalam penafsiran klasik yang merendahkan perempuan. Menurut Musdah setiap individu memiliki nilai yang sama pada tahap eksisitensinya, baik pada tahap penciptaan, maupun pada tahap perkembangan di dunia. Ada potensi yang sama untuk berubah, tumbuh dan berkembang dan semua aktivitas manusia diberi balasan berdasarkan apa yang diupayakannya.[31]Munculnya penafsiran Alquran berbasis feminis disebabkan karena dominannya sistem patriarki dalam penafsiran Alquran, sehingga produk tafsir terkait perempuan bersifat seksisme (membenci perempuan). Menyadari bahwa otoritas religius klasik telah

[31]MurtadhaMuthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memonopoli semua bidang pengetahuan Islam, termasuk tafsir Alquran, maka para intelektual feminis Islam melakukan studi tafsir Alquran berbasis feminis untuk mengevaluasi peran dan kedudukan perempuan dalam Alquran, dengan fokus perhatian pada kesetaraan gender dan keadilan sosial.

Menurut penulis keyakinan agama seharusnya dikaji dalam kekomplitan dan keutuhan historis agar dapat dipahami dengan baik dan jelas. Pemikiran Musdah merupakan pemikitan intelektual Muslim dalam merespon realitas social, budaya, politik, serta peradaban yang berkembang di dunia. Pemikirannya merupakantanggapan atas adanya fenomena westernisasi terhadap masyarakat dankeberadaan dalam yang dipandangmerugikan dan membahayakan.Pemikirannya merupakan penjelasan tentang feminisme dalam realitas historis,pertautan, dan kejelasan tentang hak-hak perempuan dalam Islam.[32] Al-Quran bukan saja merupakan sebuah himpunan hukum. Islam bukan semata-mata memuat serangkaian perintah dan hukum kering tanpa penjelasan. Islam memuat baik hukum, sejarah, baik nasihat, peringatan, penafsiran atas penciptaan, maupun topik-topik lain yang tidak terbilang jumlahnya.

Al-Quran, di samping merumuskan kaidah-kaidah perilaku dalam bentuk hukum pada beberapa situasi atau kasus, Al-Quran juga mengulas eksistensi dan kehidupan. Al-Quran menjelaskan rahasia-rahasia penciptaan bumi dan langit, tumbuhan, hewan, dan manusia serta rahasia kehidupan dan kematian, martabat, kemuliaan, superioritas dan penderitaan, pertumbuhan dan kemunduran, serta kekayaan dan kemiskinan. Al-Quran bukanlah risalah tentang filsafat, tetapi Al-

[32]Murtadha, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran telah mengungkapkan secara tegas pandangan-pandangannya tentang tiga topik pokok filsafat yakni alam semesta, umat manusia dan masyarakat. Salah satu topik yang dibedah dalam Al-Quran adalah topik mengenai penciptaan perempuan dan laki-laki. Al-Quran tidak memberikan peluang bagi orang-orang yang omong kosong bicara untuk menyampaikan filsafat-filsafatnya perihal hukum yang berkenaan dengan laki-laki dan perempuan, dan menuding Islam tekah bersikap menistakan perempuan dengan berbasis teori-teori mereka. Islam sudah merumuskan pandangan-pandangannya tentang perempuan.[33]

Perempuan jika ingin memperoleh eksistensinya maka ada beberapa hal yang harus dia lakukan: Bertambahnya kekuatan dan peran perempuan dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya akan menumbuhkan upaya penentangan terhadap pandangan keliru tentang perempuan. Secara praktis, gerakan pembebasan perempuan tidak akan tercapai tanpa adanya usaha dari kaum perempuan sendiri, walaupun dibantu oleh sebagian laki-laki. Kehadiran perempuan menjadi sangat penting sebagai kekuatan utama dalam pemikiran, politik dan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa suatu kaum yang tertindas tidak akan terbebas kecuali dengan usahanya. Ukuran awal untuk melihat kemajuan atau kemunduran gerakan perempuan adalah sejauh mana keikutsertaan kaum perempuan dalam usaha pembebasan dirinya dan sampai dimana pemahaman mereka akan peran keikutsertaannya. Semakin bertambah pemahaman mereka, ditandai dengan semakin banyaknya kaum perempuan yang belajar, bekerja mendapatkan upah, ikut serta dan berperan dalam berbagai macam lapangan kerja,

[33]Murtadha, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktif dalam kegiatan politik, ekonomi, dan budaya, menduduki jabatan dan kedudukan dalam segala bidang, turut serta dalam pengambilan keputusan urusan pemerintahan dan keluarga, berperan aktif dalam pemikiran, sastra, penulisan, media, kajian ilmiah, penelitian sosial, dan lainnya.[34]

Masa depan perempuan ada ditangan mereka sendiri. Karena itu, perempuan harus berusaha membebaskan nalar dan membuka wawasan. Semakin bertambahnya jumlah perempuan yang terpelajar, maka bertambah juga keberanian mereka untuk menentang nilai-nilai kelas patrialkal. Perempuan harus mandiri secara ekonomi, yang hidup dengan kemampuan dirinya, merasa bahagia dengan apa yang dicapai dalam usaha dan karirnya, dan bukan bergantung pada laki-laki.

c. Tauhid untuk Kesetaraan dan Keadilan Jender

Setiap ajaran agama mana pun pastinya memiliki dua dimensi, yakni dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dalam Islam hal ini sering disebut dengan *hablun min Allah* dan *hablun min an nas. Hablun min Allah* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, jadi manusia sebagai hamba memiliki hubungan dengan Tuhannya dengan cara beribadah dan penyembahan. Sedangkan *hablun min an nas* adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, bahkan dengan lingkungan sekitarnya.[35]

Dalam Islam ajaran kemanusiaan (*hablun min an nas)* yang paling mendasar adalah tentang keharusan menghargai sesama manusia, kesetaraan, dan

[34] Ibid, 87
[35]Murtadha,*Manusia dan Alam Semesta*... 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak boleh adanya penindasan terhadap sesama manusia. Walaupun berbeda ras, suku, apalagi jenis kelamin, karena pada hakikatnya semua manusia dimata Tuhan adalah sama sebagai hamba. Sebagaimana yang terdapat pada nilai-nilai tauhid, yakni persamaan atau kesetaraan manusia secara universal.[36]

Tauhid sendiri adalah inti keberagamaan, yakni suatu kepercayaan atas dasar mengesakan Tuhan (Allah). Dalam ajaran tauhid, satu-satunya Tuhan adalah Allah, tidak ada Tuhan selainNya, tidak ada kuasa selain kuasaNya, dan hanya Allah yang miliki kebesaran dan kekuasaan atas manusia. Dari itu, tidak ada manusia yang petut disembah, tidak ada manusia menjadi tuhan untuk sembah manusia lain, tidak ada kulit putih yang patut disembah oleh kulit hitam, tidak ada raja patut disembah rakyatnya, tidak pula suami yang patut disembah istrinya. Karena pada hakikatnya yang haq disembah hanya Allah semata.[37]

Sehingga, diskriminasi yang berlandaskan pada perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelas, ras, teritorial, suku, agama, dan lain sebagainya tidak memilik dasar pijakan sama sekali dalam ajaran tauhid. Karena yang membedakan manusia sebagai hamba hanyalah berdasarkan ukuran ketakwaannya, sebagaimana surat al-Hujarat ayat 13:

يَاأَيُّهَاالنَّاسُإِنَّاخَلَقْنَاكُمْمِنْذَكَرٍوَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْشُعُوبًاوَقَبَائِلَلِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّأَكْرَمَكُمْعِنْدَاللَّهِأَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّاللَّهَعَلِيمٌخَبِيرٌ

Artinya: sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa

[36]Murtadha,*Falsafah Akhlak*, 15.
[37]Murtadha, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat diatas sebagai penguat, legitimasi untuk pendapat tentang kesetaraan jender. Karena posisi mulia seseorang di hadapan Allah tidak karena jenis kelamin, tetapi ketakwaannya. Maka dapat dipahami bahwa ajaran Islam dalam tauhid sejatinya tidak mengajarkan penindasan terhadap sesama manusia, melainkan mengajarkan persamaan dan kesetaraan manusia. Karena prinsip persamaan atau kesetaraan manusia dalam doktrin tauhid harus mengarah pada upaya-upaya penegakan keadilan sesama manusia. Sebab istilah kesetaraan dan persamaan manusia mengarah pada keadilan, kemudian keadilan dalam Al-Quran dikatakan sangat dekat dengan ketakwaan. Jadi tiga istilah ini sangat berkaitan satu dengan lainnya.[38]

B. Konstruksi Pemikiran Musdah Mulia

penafsiran Musdah pada dasarnya didasarkan pada kerangka penafsiran Fazlur Rahman, seorang perintis tafsir kontekstual. Dalam pandangan Rahman, ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan dalam kurun waktu tertentu dalam sejarah mempunyai keadaan umum dan khusus yang melingkupinya, selain ia juga menggunakan ungkapan yang relatif mengenai situasi tertentu. Karenanya pesan Al-Quran tidak bisa direduksi oleh situasi historis pada saat ia diwahyukan saja. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi kaum Muslim pada periode pasca-

[38]Musdah, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah adalah memahami implikasi dari pernyataan Al-Quran sewaktu diwahyukan, untuk menentukan makna utama yang dikandungnya.

Menurut Fazlur Rahman, persoalan metode dan pemahaman terhadap Al-Quran belum cukup dibincangkan dalam tradisi keilmuan Islam, dan ini merupakan perkara yang amat mendesak untuk dikaji pada zaman ini. Corak penafsiran yang diwarisikan oleh khazanah keilmuan Islam klasik dianggap telah gagal memaparkan pesan-pesan Al-Quran secara padu dan koheren. Hal ini di akibatkan oleh kaidah penafsiran ayat per ayat, serta kecenderungan terhadap penggunaan ayat-ayat Al-Quran secara atomistik. Kalangan *mufassir* dan umat Islam pada umumnya tidak dapat menangkap keterpaduan pesan Al-Quran yang dilandaskan atas suatu *weltanschauung* atau *worldview* (pandangan dunia) yang pasti.[39]

Berdasar pada argumen tersebut, Musdah yakin bahwa dalam usaha memelihara relevansinya dengan kehidupan manusia, Al-Quran harus terus-menerus ditafsirkan ulang. Dalam konteks ini, Musdahmengajukan metode hermeneutika Al-Quran sebagaimana ditawarkan Fazlur Rahman. Salah satu tujuan Musdah menggunakan metode ini adalah menafsirkan ulang makna Al-Quran.[40] Baginya, penafsiran adalah penafsiran. Tidak ada penafsiran yang definitif *(no interpretation is difinitive*).[41]

Pada dasarnya Al-Quran bersifat fleksibel untuk dapat mengakomodir sejumlah situasi kultur yang berbeda, karena Al-Quran sendirilah yang

---

[39]Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University Press, 1982), 2-3.
[40]Amina Wadud, *Inside the Gender Jihad*: *Women's Reform in Islam* (Oxford: Oneworld, 2006), 7.
[41]Wadud, *Inside*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa ia universal bagi setiap umat yang mengimaninya. Oleh karenanya memaksakan pemahaman Al-Quran dari perspektif kebudayaan tunggal (termasuk juga perspektif masyarakat Islam pertama di zaman Nabi Muhammad) akan menyebabkan terjadinya limitasi dalam penerapannya, dan berlawanan dengan tujuan universal Al-Quran itu sendiri.[42]

Maka dari itu, dalam menafsir ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan jenis kelamin, penafsiran ala Musdah tidak memberikan prioritas terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini dilakukan sesuai dengan petunjuk Al-Quran yang bersifat universal. Ayat-ayat Al-Quran sebagai Allah Swtharus bisa mengatasi hakekat keterbatasan bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Yang perlu menjadi catatan dalam pembahasan bahasa dan *prior texts* dalam penafsiran Al-Quran adalah sejauh mana objektivitas *mufassir* dan bagaimana harus menyikapinya. Sebab tanpa ada *pre-understanding* sebelumnya, teks itu justru akan bisu dan mati.

Akar permasalahan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan, menurut Musdah, adalah dari penciptaan manusia sebagaimana tercantum dalam Al-Quran. Musdah ingin menarik benang merah bahwa penciptaan manusia yang terpusat pada pentingnya "berpasangan" dalam penciptaan segala sesuatu. Oleh sebab itu baik pria maupun wanita sangat punya arti dalam penciptaan dan sama-sama memiliki keunggulan.Musdah menepis mitos bahwa Hawa adalah penyebab terlemparnya manusia dari surga. Musdah berpendapat bahwa peringatan Allah agar menjauhi bujukan setan itu ditujukan kepada mereka berdua, yakni Adam dan Hawa.

---

[42]Wadud, *Inside*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran berusaha mengeliminir perbedaan antara laki-laki dan perempuan, atau menghilangkan pentingnya perbedaan jenis kelamin, yang akan membantu masyarakat memenuhi kebutuhannya dan berjalan dengan lurus. Tetapi Al-Quran tidak mengusulkan seperangkat posisi atau definisi tunggal mengenai peran bagi setiap jenis kelamin dalam setiap kebudayaan.[43] Tidak ada fungsi eksklusif bagi kedua jenis kelamin yang digambarkan oleh Al-Quran. Antara laki-laki dan perempuan memiliki potensi sama untuk berpartisipasi secara konkret dalam menjalankan fungsi-fungsinya.

Musdah membantah jika Allah memilih laki-laki untuk menjadi Nabi dan Rasul itu karena jenis kelaminnya. Allah memilih laki-laki sebagai penyampai risalah itu karena faktor efektivitas saja. Musdah mengusulkan, cara untuk meyakini keseluruhan isi kitab adalah dengan mengetahui *worldview* Al-Quran serta menerima pandangan hidup, visi, dan tujuan hakikinya. Tetapi dalam konteks dunia yang maju secara teknologi, komitmen itu memerlukan perspektif yang lebih luas dan global, juga tidak terbatas pada suatu konteks lokal saja.[44]

Dalam merealisasikan proyek dekonstruksinya, Musdah berangkat dari asumsi dasar bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari penciptaan yang sama, lantas mengapa pada tataran pelaksanaan hukum *ubdiyah* hal itu justru berbeda? Menurut Musdah, tradisi masyarakat Muslim yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas publik (agama, politik, dan sosial) justru mendistorsi maksudIslam mengenai perempuan. Musdah percaya bahwa yang menjadikan perempuan sebagai *second personality* bukanlah agama, melainkan penafsiran dan

[43]Wadud, *Inside*, 9.
[44]Wadud, *Inside*, 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implementasi Al-Quran yang mempunyai struktur patriarkal yang telah mengkungkung kebebasan perempuan dalam segala hal.

Kita sebagai umat Islam yang hidup pada abad ke-21 mempunyai mandat untuk memperbaiki tanggungjawab partisipasi laki-laki dan perempuan. Perempuan bukanlah seperti dasi yang hanya menjadi pelengkap busana. Kapanpun laki-laki melakukan kontak dengan perempuan, maka perempuan harus disejajarkan dengan laki-laki secara seimbang. Dengan menggunakan metode tafsir tauhid, menurut Musdah, hal ini dapat mengembangkan sebuah kerangka berdasarkan pemikiran yang sistematis dalam rangka mengkorelasikan dan menunjukkan dampak dari pertalian yang sesuai dengan Al-Quran serta menjelaskan dinamika antara hal-hal yang universal tanpa melepaskan diri dari latar belakang Al-Quran itu sendiri, yang dibantu dengan kajian terhadap bahasa, teks, gramatika, dan pembentukan Al-Quran.[45]

Secara kontinuitas Musdah mencoba menelisik dan menginterpretasikan teks-teks Al-Quran yang selalu menjadi legitimasi superioritas kaum laki-laki. Dalam rangka itulah Musdah berusaha membongkar maksud Al-Quran mengenai penciptaan manusia (antara laki-laki dan perempuan serta derajat manusia). Dalam pembahasan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan, Wadud menariknya ke akar teologis permasalahan, yaitu asal usul penciptaan manusia yang ada dalam Q.S. al-Nisa ayat 1:

يَاأَيُّهَاالنَّاسُاتَّقُوارَبَّكُمُالَّذِيخَلَقَكُمْمِنْنَفْسٍوَاحِدَةٍوَخَلَقَمِنْهَازَوْجَهَاوَبَثَّمِنْهُمَارِجَالًاكَثِيرًاوَنِسَاءً ۚ

[45]Amina Wadud, *Qur'an menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir* (Jakarta: Serambi, 2001), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Q.S Ar-rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Bertolak dari dua ayat tersebut, Musdah kembali mengkritisi kata *nafs* dan *zawj* yang selama ini menjadi perdebatan di kalangan *mufassirin*. Bagi Musdah, kata *nafs* digunakan secara umum dan teknis, walaupun kata *nafs* secara umum diterjemahkan sebagai diri dan jamaknya adalah *anfus* sebagai diri-diri. Namun Al-Quran tidak pernah menggunakannya untuk menunjuk pada sesuatu diri yang diciptakan selain manusia. Adapun secara teknis dalam Al-Quran, *nafs* merujuk pada asal-muasal manusia secara umum, meskipun konsekuensinya manusia berkembang biak di muka bumi ini dan membentuk bermacam-macam negara,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku ras, dan lain sebagainya.[46] Namun demikian, dalam kisah penciptaan Al-Quran, Allah Swt tidak pernah berencana untuk memulai penciptaan manusia dengan seorang laki-laki dan juga tidak pernah menunjuk pada Adam sebagai asal mula bangsa manusia.[47]

Demikian pula kata *zawj* yang sesungguhnya bersifat netral, karena secara konseptual keabsahan juga tidak menunjukkan bentuk *muannath* (feminin) atau *mudhakkar* (maskulin). Meski Al-Quran menegaskan bahwa manusia secara sengaja diciptakan secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan, namun tidak secara spesifik memberikan karakteristik yang tegas kepada seluruh salah satu pasangan.[48]

Atas dasar pemikiran inilah, Musdah secara implisit menegaskan bahwa penciptaan manusia antara laki-laki dan perempuan hendaknya dilihat sebagai aksentuasi dari paham *tauhid*, saling melengkapi dan saling mengisi satu dengan yang lainnya. Laki-laki dan perempuan sesungguhnya ibarat dua sayap burung merpati yang keduanya harus berfungsi menggerakkan tubuh burung tersebut agar dapat terbang dengan lancar dan aman. Jika salah satu sayapnya patah atau sengaja dipatahkan, maka burung tersebut akan kehilangan keseimbangan. Itulah makna dari *balancing power* dari eksistensi perempuan bagi laki-laki.

---

[46]*Wadud, Qur'an and Woman, 57.*
[47]Wadud, *Qur'an and Woman*, 58.
[48]Wadud, *Qur'an menurut Perempuan*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id